

**MAKNA IDIOM DALAM LIRIK LAGU ZALMON  
ALBUM *RATOK MINANG*: SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

**Hendri Putra<sup>1)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>, Romi Isnanda<sup>2)</sup>**

**1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta**

**E-mail: [Putra\\_galangan15@yahoo.co.id](mailto:Putra_galangan15@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

This research aimed by finding the used of word having idiomatic meaning in minang song lyric by Zalmon. Need undrrstading meaning wthim Zalmon song lyric, because words that used inside song lyric has meaning that can not interpret the elements lexically or grammatically. The purpose of this research is to describe the idiomatic meaning in zalmon lyrics song at ratok minang album that was viewed from semantic aspect. The theories that were used were proposed by Abdul Chaer also some supported theories, such as Mansoer Pateda, Gorys Keraf, and Wasrie. The research design was descriptive qualitative, by collecting the data, identifying the data, analyzing the data, interpreting the data and summarizing the result of the data. The object of this research was zalmon's song lyrics at *Ratok Minang* Album. Based on the findings, it was showed that there were 15 using of idiomatic meaning in part of body, 1 word of sense and 9 words of nature things. It can be concluded that the most of using idiomatic meaning was idiomatic meaning in part of body. The domination using of idiomatic meaning was caused by the meaning that want to tell about the sadness that happened by someone.

Keyword: *meaning, idiomatic, songs' lyric*

**A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk berhubungan dengan sesamanya manusia memerlukan suatu alat. Alat utama yang dapat digunakan manusia untuk dapat hidup sebagai makhluk

sosial dan dapat berkomunikasi antarsesamanya adalah bahasa.

Selain untuk berinteraksi, bahasa juga merupakan sebuah ilmu bahasa. Ilmu bahasa dikenal juga dengan istilah linguistik. Menurut Chaer (2007:6) berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Sebagai ilmu bahasa, linguistik mempunyai beberapa tataran atau

bagian yaitu fonologi (bunyi bahasa), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), dan semantik (makna).

Salah satu bagian linguistik adalah semantik. Menurut Chaer (2009:2) kata semantik dapat diartikan ilmu tentang makna atau arti, atau dengan kata lain semantik merupakan bidang atau tataran linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Sausurre (dalam Chaer 2007:287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda itu terdiri dari 2 komponen yaitu komponen *signifian* atau yang mengartikan wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau yang wujudnya berupa pengertian atau konsep.

Semantik menurut Manaf (2008:2) semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa. Secara lebih terjabar, dapat dirumuskan definisi semantik secara umum. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, Chaer (2009:2) berpendapat bahwa kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna arti atau bahasa, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: *fonologi*, *gramatikal*, dan *semantik*.

Menurut Chaer (2007:287) makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat

pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau "yang mengartikan" yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau "yang diartikan", yang wujudnya berupa pengertian atau konsep yang dimiliki. Sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna, semantik menjadikan makna sebagai objek studinya atau makna yang terdapat dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat dijadikan sebagai objek kajian dari semantik.

Makna merupakan suatu konsep dalam pemikiran manusia dengan referen di luar bahasa yang menimbulkan reaksi dan pengertian tertentu. Makna dapat juga diartikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia. Akan tetapi, penentuan konsep ini tidak dilakukan oleh perorangan, melainkan oleh masyarakat pengguna bahasa yang berada di wilayah tertentu. Atas kesepakatan tersebut, timbullah suatu konvensi sehingga tidak mengganggu proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2013:21).

Berdasarkan penjelasan tersebut makna dari sebuah lambang bahasa tidak selalu sesuai dengan referenya. Salah satu jenis makna yang sering digunakan dalam komunikasi dan informasi adalah idiom. Idiom banyak terdapat dalam majalah, tabloid, maupun dalam lirik lagu. Idiom sering juga di katakana sebagai ungkapan. Manaf (2008:71) berpendapat bahwa makna idiomatik adalah makna bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan gramatikal leksem yang membentuknya. Untuk mengetahui makna satuan bahasa yang bermakna idiomatik, orang harus menghafal

makna satuan bahasa itu sebagaimana pemilik bahasa itu memakainya. Satuan bahasa yang bermakna idiomatik disebut idiom.

Menurut Chaer (2009:74) untuk dapat memahami yang dimaksud makna idiomatik, perlu diketahui apa yang dimaksud dengan idiom. Jadi, idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selanjutnya, Subroto (2011:141) menyatakan bahwa idiom adalah sejumlah kata yang dipakai bersama yang memiliki arti yang berbeda dari arti masing-masing kata pembentuk idiom itu.

Sejalan dengan itu, Sitaresmi dan Fasya (2011:79) menyebutkan bahwa makna idiomatik adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian*, dan *kebingungan* menurut kaidah gramatikal memiliki makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Dari pengertian idiom tersebut dapat disimpulkan bahwa makna idiom merupakan makna satuan bahasa baik kata, frasa, atau kalimat yang maknanya tidak sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya.

Idiom banyak digunakan dalam tulisan-tulisan karya seseorang. Salah satu penggunaan idiom yaitu pada lirik lagu. Dalam hal ini, dapat dilihat dari lirik-lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Zalmon.

Zalmon yang bernama asli Syamsurizal (lahir di Jakarta, 15 September 1954 – meninggal di

Padang, Sumatera Barat, 21 Mei 2011 pada umur 56 tahun) adalah seorang penyanyi lagu pop Minang. Ia dikenal oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berada di kampung halaman (ranah) maupun yang di luar Sumatera Barat (rantau) sebagai penyanyi yang melantunkan lagu-lagu sentimental yang dengan lirih mendendangkan nasib dan penderitaan (parasaan) manusia-manusia Minangkabau dalam menjalani kehidupan baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Zalmon mulai melakukan rekaman pada akhir tahun 80-an dengan lagunya *Nan Tido Manahan Hati* (Yang Tak Berpunya Menahan Hati) yang menjadi hit pada masa itu. Sepanjang tahun 1990-an dan 2000-an namanya-pun semakin dikenal banyak orang dengan meluncurnya beberapa album yang menghasilkan lagu-lagu hits di Sumatera Barat dan di daerah-daerah perantauan orang Minang, diantaranya *Kasiak Tujuh Muaro* (Pasir Tujuh Muara), *Ratok Padi Ampo* (Ratap Padi Hampa), *Sapayuang Bajauah Hati* (Sepayung Berjauh Hati), *Buruak Sisiak* (Buruk Sisik), *Diseso Bayang* (Disiksa Bayangan) dan lainnya. Pada tahun 1990-an, lagu *Ratok Padi Ampo* digemari oleh banyak masyarakat Minang, bahkan terbilang laris di Indonesia sehingga ia mendapatkan penghargaan HDX Award waktu itu dan Anugrah Musik Minang Terbaik dari Gubernur Sumatera Barat. Zalmon telah melakukan show di beberapa kota di Indonesia dan Malaysia, seperti Jakarta dan Kuala Lumpur.

Setelah berkiprah sekitar 20 tahun, sejak akhir 1980-an sampai tahun 2011, akhirnya Zalmon berpulang meninggalkan para

penggemarnya pada tanggal 21 Mei 2011 akibat penyakit paru-paru basah yang dideritanya.

Salah satu Albumnya yang cukup fenomenal adalah Album Ratok Minang. Dalam lirik Album Ratok Minang, banyak dituliskan bentuk-bentuk idiom. Sebagai contoh, dapat kita lihat dalam lirik lagu Zalmon yang berjudul “Kalipanan”, yaitu:

Bialah denai baputiah tulang,  
Baputiah mato kalimanan.

Dari contoh tersebut, makna lirik “Bialah denai baputiah tulang” bukan berarti orang tersebut yang putih seperti tulang, tetapi mempunyai makna setia menanti, dan pada lirik “baputiah mato kalipanan” bukan berarti bermakna matanya putih karena kelilipan, tetapi bermakna orang yang setia sampai tua.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik dengan lagu Zalmon, karena dalam perkembangannya antara idiom, dan istilah sering dicampuradukan penggunaannya dalam berbagai bacaan seperti lirik lagu, majalah, ataupun buku-buku bahasa, khususnya buku sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Idiom dalam lirik lagu Zalmon Album *Ratok Minang*”, ditinjau dari aspek Semantik.

## **B. KERANGKA TEORETIS**

### **1. Pengertian Semantik**

Secara singkat dan populer, Chaer (1995:2) kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau

“lambang”. Selanjutnya, Chaer (1995:4) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.

Selanjutnya, Aminuddin (2011:15) mengemukakan bahwa secara teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga memiliki tingkat tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir.

### **2. Pengertian Makna**

Makna merupakan objek dari semantik. Istilah makna merupakan istilah yang membingungkan karena makna disamakan dengan arti. Apabila seseorang tidak mengerti apa yang diucapkan oleh pembicara, maka orang tersebut dikatakan tidak mengetahui atau memahami makna yang dikatakan oleh pembicara tersebut. Untuk mengetahui makna sebuah kalimat, kita terlebih dahulu harus mengetahui makna kata-kata yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Menurut Chaer (2009: 29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*’, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *Signifier*). Yang diartikan (*signifie*’, *signified*)

sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Mengartikan (*signifian* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda linguistik* terdiri dari *unsur bunyi*, dan *unsur makna*.

Sehubungan dengan hal tersebut, Aminuddin (2011:50) mengemukakan bahwa pengertian makna dapat disejajarkan dengan *arti*, *gagasan*, *konsep*, *pernyataan*, *pesan*, *informasi*, *maksud*, *firasat*, *isi*, dan *pikiran*. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna, karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian. Selanjutnya, Subroto (2001:23) makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata (baca: leksem) karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan.

Lebih lanjut, Wulandari (2013:22) menyatakan bahwa ujaran setiap orang mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud atau tujuan (*intention*).

### 3. Jenis Makna

Makna bahasa akan bermacam-macam bila dilihat dari pandangan yang berbeda. Keragaman makna tersebut disebabkan karena bahasa yang digunakan untuk

berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Chaer (2009:60-77) membedakan makna menurut jenisnya sebagai berikut: (1) makna leksikal dan gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial. (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiom dan makna peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

#### a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2007:289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem tanpa konteks apa pun atau makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya. Misalnya leksem *pinsil* bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'.

Menurut Pateda (1986:58) gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Misalnya di dalam BI terdapat leksem /mata/ yang mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh yang berfungsi untuk melihat. Namun setelah leksem/ mata/ tersebut kita tempatkan di dalam satuan kalimat, misalnya, / hei matamu / maka di sini leksem/mata/ tersebut kita gabungkan dengan leksem-leksem lain yang biasa dikatakan ungkapan, misalnya mata pisau, mata keranjang, mata air, mata duitan, telur mata sapi, air mata dan sebagainya yang semuanya mengandung makna yang sudah lain dari makna leksem/mata/.

Jadi makna leksikalnya berubah sebab yang muncul adalah makna gramatikal.

#### **b. Makna Referensial dan Nonreferensial**

Menurut Chaer (2009:63) mengatakan bahwa makna referensial adalah makna sebuah kata yang mempunyai acuan atau mempunyai referen. Misalnya, kata *meja* dan *kursi* dalam kalimat ‘tatanan *meja* dan *kursi* di ruang tamu itu rapi sekali’ termasuk kata yang bermakna referensial karena ada acuannya yaitu ‘sejenis perabot rumah tangga yang disebut *meja* dan *kursi*’. Kata-kata yang tidak ada acuannya atau tidak ada referennya disebut kata bermakna nonreferensial. Misalnya, kata *karena* dan *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial karena tidak mempunyai referen atau acuan.

#### **c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif**

Menurut Chaer (2007:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Misalnya, kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Walaupun kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama tetapi dewasa ini kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda, kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang ‘rendah’, sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang tinggi”.

Menurut Pateda (1986:61) makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita lafalkan atau yang kita dengar. Zgusta (1971:38)

berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada leksem ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi designatif. Kridalaksana (1982:91) berpendapat “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna leksikal + ×. Misalnya, /berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai /, leksem amplop memiliki makna konotatif yang lain jika kita mengatakan, / saya membeli amplop di warung /. Pada kalimat /berilah dia amplop agar urusanmu segera selesai /, leksem / amplop / bermakna konotatif uang yang diisi di dalam amplop atau yang biasa disebut uang semir, uang sogok, uang pelican, uang pelancar. Disini kita memperoleh kenyataan bahwa makna leksem / amplop / tidak sebagai mana adanya tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa benda atau peristiwa yang kita maksudkan.

#### **d. Makna Kata dan Makna Istilah**

Menurut Chaer (2007:294) makna yang akan jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Misalnya, kita akan mengetahui makna dari kata jatuh dengan jelas apabila kata tersebut berada dalam konteks kalimatnya, sedangkan Makna istilah adalah makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Misalnya kata tangan dan lengan bidang kedokteran

mempunyai makna yang berbeda. Tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

#### **e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**

Menurut Chaer (2007:293) makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata “kuda” memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan kata “rumah” memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh sesuatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau cirri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Misalnya, kata “buaya” berasosiasi dengan ‘jahat’ atau ‘kejahatan’, karena kata buaya yang bermakna konseptual ‘sejenis binatang reptile buas yang memakan binatang apa saja yang termasuk bangkai’ digunakan untuk melambangkan ‘kejahatan’ atau ‘penjahat’.

#### **f. Makna Idiomatikal dan Peribahasa**

Menurut Chaer (2007:296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara

gramatikal satuan-satuan tersebut. Misalnya, *membanting tulang* maknanya bukanlah tulang yang dibanting-banting tetapi mempunyai makna idiom ‘bekerja keras’. Maka makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Peribahasa adalah satuan ujaran yang maknanya masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya, karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya, peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang anjing dan kucing jika berjumpa selalu berkelahi dan tidak pernah damai. Dari semua jenis makna di atas, untuk lebih menunjang penelitian ini maka teori yang digunakan adalah makna idiom.

### **4. Pengertian Idiom**

Untuk dapat memahami makna idiom, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan idiom. Menurut Keraf (1984:109) yang dimaksud dengan idiom adalah “Pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya”. Misalnya seorang asing yang sudah mengetahui makna kata *makan* dan *tangan*, tidak akan memahami makna frasa *makan tangan*. Siapa yang berpikir bahwa *makan tangan* sama artinya *kena tinju*.

Selanjutnya, Chaer (2009: 74) menyatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Misalnya, frasa *menjual gigi* bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’.

Menurut Sitaresmi dan Fasya (2011:79) makna idiomatikal adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, farsa *rumah batu*, selain memiliki makna gramatikal ‘rumah yang terbuat dari batu’, juga memiliki makna lain, yaitu ‘pegadaian’ atau ‘rumah gadai’. Sehubungan dengan itu, menurut Subroto (2011:142-143) idiom adalah sejumlah kata yang dipakai bersama yang memiliki arti berbeda dari arti masing-masing kata pembentuk idiom itu. Boleh dinyatakan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang menyatu yang artinya tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti masing-masing kata pembentuk idiom itu.

## 5. Makna Idiom dan Kata Majemuk

Kata majemuk (komposisi) merupakan kelompok kata yang hampir sama bentuknya dengan idiom. Menurut Chaer (2007:185) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang

berbeda, atau yang baru. Menurut Harimurti (dalam Padeta 2001:144) idiom merupakan kontruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya.

C.A Mess (dalam Chaer 2008:2010) menggunakan istilah kata majemuk dimaksudkan untuk gabungan kata yang memiliki makna idiomatik. Contoh kata majemuk yang bermakna idiomatik adalah *kumis kucing* yang bermakna “sejenis tumbuhan semak, daunnya kecil-kecil yang bias direbus untuk obat”. Akan tetapi *kumis kucing* dengan arti “kumis dari binatang kucing” bukanlah kata majemuk karena tidak memiliki arti yang sebenarnya yang disebut dengan idiom. Namun demikian, tidak berarti kata majemuk selalu identik dengan idiom. Kata majemuk hanya merujuk pada kelompok kata yang memiliki makna penuh. Dengan demikian, contoh gabungan kata seperti *suka akan*, *terdiri atas*, dan *berhubung dengan*, bukanlah kata majemuk. Contoh-contoh gabungan kata semacam itu hanya bias dikelompokkan ke dalam idiom.

## 6. Pembagian Idiom

Wasrie (2012:131-141) membagi idiom menjadi tujuh bagian : (1) idiom dengan bagian tubuh, (2) idiom dengan kata indera, (3) idiom dengan nama warna, (4) idiom dengan nama benda-benda alam, (5) idiom dengan nama binatang, (6) idiom dengan nama tumbuh-tumbuhan, dan (7) idiom dengan kata bilangan.

## 7. Teknik Analisis Komponensial

Menurut Subroto (2011:97-99) pengetahuan tentang metode analisis komponen makna memiliki kegunaan yang amat penting untuk memilah-milahkan leksem yang tertata dalam suatu medan leksikal. Arti leksikal sebuah leksem pada dasarnya merupakan akumulasi secara sistematis fitur-fitur (ciri-ciri) arti atau komponen artinya. Pendekatan terhadap pemerian arti kata-kata dan frasa didasarkan atas tesis bahwa arti setiap leksem dapat dianalisis ke dalam seperangkat komponen arti yang lebih umum (fitur atau ciri semantik) di mana beberapa atau keseluruhannya menjadi komponen umum pada beberapa leksem dalam vokabular bahasa itu. Hal penting yang dapat dipetik dari rumusan itu adalah arti kata atau frasa dapat diurai ke dalam fitur-fitur semantik.

## 8. Lagu

Menurut Semi (1988:106), lirik ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik ini diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan indah. Dalam KBBI (1995:598) dikatakan bahwa lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lebih lanjut, KBBI (1995:552) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2006:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan instrument penelitian, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Membaca dan memahami makna idiom dalam Lirik Lagu Zalmon Album *Ratok Minang*.
2. Menandai dan mencatat data yang ditemukan dalam Lirik Lagu Zalmon Album *Ratok Minang*.
3. Mengelompokkan data sesuai dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan tabel.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi data yang berhubungan dengan aspek stilistika pada lirik lagu dalam album "Ratok Minang" Zalmon yang terdiri dari 10 lagu. Adapun lagu yang diambil dan dijadikan sumber data dalam penelitian, yaitu lagu yang berjudul: (1) "Kasiak Tujuh Muaro", (2) "Nan Tido Manahan Hati", (3) "Ranah Pasisia", (4) "Diseso Bayang", (5) "Kasih Ombak", (6) "Patah Bacinto", (7) "Lingka Suaso", (8) "Rintang-Rintang Cinto", (9) Janji Baganggam" dan (10) "Ginyang".

### b. Analisis Data

Pada bagian ini akan dianalisis aspek yang berkaitan dengan bagian penelitian, yaitu stilistika album *Ratok Minang* Zalmon yang meliputi aspek makna idiom.

### c. Pembahasan

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Di dalam sehari-hari terkadang manusia tidak berkata terus terang, hal ini terjadi karena mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan dan menasehati.

Salah satu lirik lagu Zalmon Album *Ratok Minang* Idiom banyak digunakan dalam tulisan-tulisan karya seseorang. Salah satu penggunaan idiom yaitu pada lirik lagu. Dalam hal ini, dapat dilihat dari lirik-lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Zalmon.

Data yang ditemukan di dalam lirik lagu Zalmon Album *Ratok Minang* berjumlah 24 data idiom, diantaranya idiom dengan bagian tubuh ditemukan sebanyak 15 idiom, Idiom dengan nama-nama benda alam ditemukan 9 idiom. Sedangkan idiom dengan nama warna, idiom dengan nama binatang, idiom dengan tumbuh-tumbuhan dan kata bilangan tidak ditemukan karena tidak terdapat pernyataan yang sesuai dengan definisi dan ciri-ciri dari sebuah makna idiom yang bersangkutan.

### E. PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa idiom pada lirik lagu Zalmon Album “Ratok Minang” ditemukan sebanyak 25 idiom, yang berbentuk idiom dengan bagian tubuh sebanyak 15 idiom, idiom dengan kata indera 1 idiom, idiom dengan benda-benda

alam 9 idiom. Dari empat idiom yang ditemukan mempunyai makna yang berbeda-beda, dan idiom yang ditemukan tersebut sudah pernah didengar dan digunakan di dalam masyarakat. Sedangkan idiom dengan nama warna, idiom dengan nama binatang, idiom dengan tumbuh-tumbuhan dan idiom dengan kata bilangan tidak ditemukan karena tidak terdapat pernyataan yang sesuai dengan definisi dan ciri-ciri dari sebuah makna idiom yang bersangkutan.

### F. Ucapan Terima Kasih

terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd, sebagai pembimbing satu yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Romi Isnanda, S.Pd, M.P.d sebagai pembimbing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: SUKABINA offset.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Wulandari, Purwanti. 2013. *Aneka Makna dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Citra Aj.